

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depresi, atau gangguan depresi, merupakan kondisi kesehatan mental yang umum dan dapat dialami oleh siapa saja, termasuk anak-anak yang berada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berbeda dengan stress, gejala depresi dapat jauh lebih intens. Menurut *Mental Health America* (MHA), depresi berlangsung setidaknya selama dua minggu. Depresi menyebabkan perubahan suasana hati yang kuat, seperti kesedihan yang menyakitkan dan keputusasaan. Anda mungkin merasa sangat lelah dan tidak mampu untuk bertindak.

Depresi dapat ditandai dengan suasana hati yang rendah, perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat terhadap aktivitas yang biasanya dinikmati, serta perubahan pola tidur dan nafsu makan minat dalam aktivitas untuk periode waktu yang lama. Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat 322 juta orang yang hidup dengan depresi di dunia. Populasi yang relatif lebih besar terdapat di Kawasan Asia Tenggara dan Kawasan Pasifik Barat, terdapat hampir setengah dari jumlah total di dunia tinggal di kedua Kawasan tersebut¹.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, menyatakan bahwa prevalensi depresi di Indonesia pada tahun 2023 adalah 1,4%. Tiga provinsi yang merupakan daerah dengan prevalensi depresi tertinggi adalah Jawa Barat (3,3%), Kalimantan Timur (2,2%), dan Banten (1,7%). Sedangkan provinsi dengan prevalensi depresi terendah adalah Bali (0,2%), Kalimantan Tengah (0,3%), Kepulauan Bangka Belitung (0,3%), dan Jambi (0,3%).² Depresi yang tidak diobati dapat menyebabkan

komplikasi yang serius dan berbahaya, termasuk peningkatan risiko bunuh diri. Prevalensi depresi paling tinggi ada pada kelompok anak muda adalah 2%, dengan jenjang usia dari 15-24 tahun.³

Untuk prevalensi depresi di kalangan narapidana mencapai 75,4%. Penelitian terbaru menemukan 66,1% remaja dengan MDD menunjukkan perilaku agresi akibat *childhood maltreatment*.¹ Rincian tingkat depresi menunjukkan bahwa 24,6% tidak mengalami depresi (depresi minimal), 28,7% mengalami depresi ringan, 38,5% mengalami depresi sedang, dan 8,2% mengalami depresi berat. Dari segi usia, kelompok remaja awal merupakan yang paling banyak mengalami depresi, dengan angka mencapai 100%.²

Meskipun depresi menjadi masalah kesehatan yang cukup signifikan, depresi merupakan salah satu masalah kesehatan yang kerap diabaikan oleh masyarakat, termasuk di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Indonesia. Lembaga ini seringkali dianggap sebagai tempat untuk menjalani hukuman, padahal kondisi di dalamnya dapat memperburuk keadaan psikologis narapidana. Faktor-faktor yang memperburuk kesehatan mental mereka adalah isolasi sosial, tekanan, keraguan untuk masa depan, serta kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan.⁴ Salah satu dampak psikologis dari depresi adalah munculnya perilaku agresi.

Oleh karena itu, penting dan diperlukan pemahaman lebih dalam untuk mengetahui sejauh mana gangguan mental ini terjadi pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku mereka.

Pada penelitian sebelumnya, depresi juga ditemukan di LPKA Kutoarjo. Wawancara awal telah dilakukan oleh Ajeng (2019), menyatakan bahwa hasil yang

telah ia dapatkan dari salah satu anak berinisial MKJ pada tanggal 24 Agustus 2018, menunjukkan adanya gejala depresi. MKJ mengatakan ia mengalami adanya perasaan tertekan dan sedih hingga merasa sulit untuk tidur, dirinya hanya ingin berada di dalam kamar saja dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, bahkan sampai memiliki keinginan untuk bunuh diri.⁵ Kemudian pada penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Wulan (2024), menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kasus bunuh diri pada anak di LPKA Kelas I Palembang dikarenakan oleh kurangnya akses ke layanan kesehatan mental.⁶

Seseorang yang mengalami depresi cenderung memiliki ketidakmampuan untuk mengontrol emosi, baik itu perasaan sedih yang berlebih maupun amarah yang meluap-luap. Mereka biasanya mencari hal untuk dijadikan pelampiasan, salah satunya dengan menyakiti diri nya sendiri ataupun orang lain, yang menimbulkan perilaku agresi.³

Agresi merupakan salah satu fenomena yang umum terjadi di masyarakat, bahkan kerap dianggap sebagai tingkah laku yang wajar dan terjadi pada sebagian besar remaja sebagai bentuk respons dari masalah psikologis yang mereka hadapi. Dalam mengatasi pergejolan emosinya, mereka cenderung menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat.⁷ Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada kalangan remaja di Indonesia adalah tindakan kekerasan, termasuk perilaku agresi. Mereka yang berada di LPKA menghadapi masa transisi yang lebih rumit dan penuh tantangan jika dibandingkan dengan remaja lain pada umumnya, maka dari itu mereka mengalami tekanan psikologis yang lebih berat.⁸

Terdapat juga kasus 2 orang anak membunuh bocah 11 tahun dengan mencekik juga membenturkan tubuh korban ke dinding berkali-kali, sampai menyebabkan korban tidak bisa diselamatkan dan meninggal dunia, yang terjadi pada tanggal 8 Januari tahun 2023 di Kota Makassar.⁹ Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2025), menyatakan bahwa terdapat perilaku agresi yang dipengaruhi oleh regulasi emosi yang tidak tepat di LPKA Bandar Lampung.⁸ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Flaviana (2024), menyatakan bahwa terdapat perilaku agresi yang dilakukan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum di LPKA Kelas I Blitar.¹⁰

Pada penelitian sebelumnya di LPKA Kelas II Bandung, terdapat 4,4% ANDIKPAS dengan prevalensi depresi tingkat tinggi, kemudian 25,4% mengalami kecemasan yang tinggi, dan 6,1% nya mengalami stres tingkat tinggi.¹¹ Sedangkan penelitian lain menjelaskan bahwa insiden *bullying* mencapai angka 81,3% dalam bentuk fisik dan 60% secara verbal di LPKA. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku agresi dalam tindak *bullying* melibatkan banyak anak didik.¹²

Sebagaimana tertulis pada UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 pasal 1 ayat 3 menyebutkan, anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana¹³. Dan pada pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa mereka berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan¹³. Sebagai generasi penerus bangsa, anak harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan hak-haknya termasuk dalam hal ini adalah anak didik pasyarakat. Tumbuh kembang dan kesejahteraan anak akan terganggu apabila tidak terpenuhi hak-hak anak.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat depresi dengan perilaku agresi pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berwenang dalam upaya perbaikan kualitas kesehatan mental warga binaan serta kebijakan yang mendukung kesejahteraan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat depresi ringan, sedang, dan berat pada anak di LPKA Bandung?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresi pada anak di LPKA Bandung?
3. Apa terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan perilaku agresi pada anak di LPKA Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat depresi pada anak di LPKA Bandung.
2. Mendeskripsikan tingkat perilaku agresi pada anak di LPKA Bandung.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat depresi dengan perilaku agresi pada anak di LPKA Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan bagi masyarakat umum dan juga menjadi data bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara depresi dan agresi pada anak di LPKA.

2. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan baru di bidang kesehatan terkait perilaku anak di LPKA.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak Lembaga Pemasarakatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan mental bagi anak yang berada dalam lingkungan pemasarakatan, serta bagi peneliti, pembuat kebijakan, dan tenaga kesehatan dalam merancang program intervensi yang tepat untuk penanganan yang lebih efektif.